

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bandung adalah ibukota provinsi Jawa Barat. Karena keunikannya, kota ini juga akrab dengan istilah Parijs Van Java yang berarti Paris dari Jawa. Istilah Parijs Van Java itu muncul dikarenakan struktur bangunan di kota Bandung yang mirip dengan kota-kota di Eropa. Struktur bangunan kuno di Bandung juga memiliki persamaan dengan struktur bangunan di Miami, Amerika Serikat. Di sisi lain, Bandung juga dikenal sebagai kota ramah lingkungan. Upaya pelestarian *green area* serta kebijakan terkait lingkungan diterapkan di kota ini.

Selain upaya dari Pemerintah Kota Bandung, berbagai upaya juga dapat dilihat dari keaktifan aktor lain, misalnya kelompok-kelompok masyarakat yang mengambil tindakan pengolahan sampah plastik. Limbah sampah plastik ini diolah menjadi barang baru yang unik, seperti tas, dompet, dan lain-lain. Kepedulian terhadap lingkungan juga ditunjukkan dari kelompok mahasiswa yang membangun Bank Sampah. Bank ini menerima sampah *anorganik* yang dapat diperbarui kembali.

Dari segi geografisnya, Bandung dikelilingi pegunungan dan berhawa sejuk, sehingga menjadi salah satu destinasi pariwisata bagi turis domestik maupun mancanegara. Selain itu, di segi ekonomi, masyarakat Bandung juga kreatif dalam memproduksi dan mempromosikan produk olahannya. Produk olahan dari Bandung dipasarkan baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu upaya pemerintah Bandung memasarkan produk olahan masyarakat yaitu dengan membangun Little Bandung di berbagai kota yang berada di negara lain. Terutama di kota-kota yang menjalin kerja sama antar kota atau *Sister City* dengan Bandung.

Dewasa ini, kerja sama antar daerah baik tingkat kota maupun provinsi, atau yang biasa dikenal dengan *Sister City* atau *Sister Province* menjadi salah satu bentuk kerja sama yang

*populer* dan banyak digarap di berbagai benua. *Sister City* menjadi suatu fenomena dari kerja sama yang menjangkau batas-batas negara. *Sister City* merupakan tradisi kemitraan yang didirikan untuk terus memainkan peran kunci dalam pemerintahan lokal/daerah (Nilawati, 2016). Kerja sama *Sister City* ini dapat meningkatkan kemajuan signifikan dari potensi kedua kota di negara yang berbeda.

Istilah *Sister City*, dalam ungkapan Amerika Serikat, atau *Town City*, yang lebih familier di benua Eropa, adalah persetujuan kerja sama antara dua kota, daerah setingkat provinsi, negara bagian atau prefektur yang memiliki satu atau lebih kemiripan karakteristik dimana dua daerah tersebut terdapat pada dua negara yang berbeda (2015). Kemiripan karakteristik yang dimaksud misalnya kesamaan pada geografis, budaya, atau suatu *isu* yang tengah dihadapi. Kesamaan-kesamaan yang ditemukan ini mampu mendorong suatu kota untuk menggandeng kota di negara lain agar tercapai solusi secara efektif dalam mengatasi *urgenitas* dari suatu masalah. Namun kerja sama *Sister City* tidak harus memiliki kesamaan atau kemiripan, hubungan ini dapat tercipta karena perbedaan. Perbedaan yang menciptakan rasa saling membutuhkan juga dapat menjadi alasan kerja sama *Sister City* ini terbentuk. Kerja sama ini juga menjadi jembatan dalam mempromosikan hubungan ekonomi, perdagangan, teknologi, dan kebudayaan.

Meningkatkan perkembangan sumber daya di segala aspek baik sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya merupakan salah satu kepentingan negara yang selalu diupayakan dalam menjalin *hubungan internasional*. Dalam tekanan globalisasi saat ini, kerja sama lintas negara bukan hanya persoalan hubungan *bilateral*, *multilateral*, maupun di suatu *regional* yang dilakoni oleh negara. Seiring perkembangannya, aktor - aktor lain juga dapat melangsungkan hubungan kerja sama. Pemerintah pusat bukan lagi penggerak utama pada kerja sama internasional. Pemerintah daerah provinsi, kabupaten, dan kota

dapat mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi.

Dari sudut pandang studi hubungan internasional, secara teoritis, kerja sama daerah otonom dengan luar negeri merupakan hubungan yang tidak lagi bersifat *state-centric* dimana aktor-aktor non-pemerintah juga dapat melakukan *bypass* hubungan tanpa melibatkan pemerintah pusat (Mukti, paradiplomacy kerjasama di luar negeri oleh pemda di Indonesia). Aktor-aktor sebagaimana dimaksud misalnya *Non Government Organization*, kelompok-kelompok ekonomi, atau individu yang bertujuan mencapai kepentingannya. Pada kerja sama *Sister City*, aktor yang aktif berperan adalah Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah merupakan satu-satunya aktor sehingga memiliki *full power* dalam membuat poin-poin pada kebijakan untuk disepakati.

Kerja sama *Sister City* digerakkan untuk memajukan perkembangan atau mendukung pemekaran dari suatu kota. Walaupun kerja sama ini tidak bersifat wajib, namun Pemerintah Daerah tentu akan mendapat berbagai macam risiko apabila tidak membentuk kemitraan dengan kota di negara lain. Risiko tersebut misalnya ketertinggalan dalam pengembangan kota yang lebih inovatif, kurangnya kecakapan Pemerintah Daerah terkait pengelolaan kota dan masyarakat, dan sebagainya.

Pada dasarnya kerja sama *Sister City* menuai banyak manfaat. Adapun manfaat kerja sama *Sister City* antara lain:

1. Tukar menukar pengetahuan, pengalaman, pengelolaan, dan pembangunan bidang yang dikerjasamakan.
2. Mendorong prakarsa dan keaktifan peran pemerintah daerah kota, masyarakat dan swasta.
3. Mempererat hubungan persahabatan pemerintah dan masyarakat kedua belah pihak.
4. Saling mengenal kebudayaan dalam rangka memperkaya kebudayaan daerah.

Indonesia sendiri merupakan negara yang kota atau daerahnya melakukan kerja sama *Sister City*. Dasar hukum kerja sama Pemerintah Daerah dengan luar negeri atau *Sister City* di Indonesia adalah UU no 32 tahun 2004 dimana disebutkan dalam pasal 10 ayat 3 bahwa politik luar negeri menjadi salah satu urusan Pemerintah Daerah. Panduan kerja sama Pemerintah Daerah dengan luar negeri pun diatur dalam Peraturan Menteri Luar Negeri No 09/KP/XII/2006/01 Tentang Panduan Umum Tata Cara Hubungan dan Kerja sama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah serta Peraturan Menteri Dalam Negeri No 3 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kerja sama Pemerintah Daerah dengan Pihak Luar Negeri. Pemberlakuan undang-undang ini membawa dimensi baru bagi kerja sama daerah dengan luar negeri.

Dalam rangka menunjang berkembangnya potensi Bandung di berbagai sektor, Pemerintah Kota Bandung melakukan kerja sama *Sister City* dengan banyak kota di negara lain. Dalam sejarahnya, kota di Indonesia yang melakukan hubungan kerja sama *Sister City* pertama kali adalah Bandung, yang saat itu bekerja sama dengan Braunschweig pada 1960. Ada lebih dari 25 kota yang menjadi *Sister City* Bandung. Kota itu berada di berbagai benua, yakni Asia, Eropa, Amerika, dan Afrika (www). Kota-kota yang menjadi kota kembar Bandung di antaranya Suwon, Seoul, Petaling Jaya, dan sebagainya. Letak Bandung yang strategis menjadikan kota ini sebagai salah satu kota pariwisata yang menarik dikunjungi dan menjadi bagian dari jalur masuk area dagang di Pulau Jawa. Hal itu menjadikan salah satu alasan kota-kota lain melakukan *negosiasi* untuk menjalin hubungan antar kota dengan Bandung.

Selain ekonomi, pendidikan, budaya, Bandung juga mulai *concern* terhadap isu lingkungan dalam hubungan *Sister City*. Adalah suatu kemajuan bagi Bandung mengangkat isu lingkungan ini sebagai topik dalam kerja samanya.

Dari sekian banyaknya kota-kota di penjuru dunia yang memiliki pengolahan lingkungan terbaik, *United Nation Environment Program* (UNEP) mengumumkan bahwa kota yang mendapat pengakuan dalam praktik pengolahan limbah terbaik secara resmi oleh lembaga tersebut adalah Alappuzha (http9). Alappuzha merupakan salah satu kota yang berada di India. Empat kota lainnya yang juga diakui oleh UNEP sebagai kota yang progresif dalam membatasi pencemaran antara lain Osaka (Jepang), Ljubljana (Slovenia), Penang (Malaysia) dan Cajicá (Kolombia). Kota-kota tersebut berpotensi melakukan kerja sama dengan Bandung mengingat kelima kota ini mendapat pengakuan yang sah dari UNEP sebagai kota terbersih.

Selain data di atas, sebuah kota di prefektur Hyogo, Jepang bernama Kobe juga termasuk kota terbersih. Kota ini memiliki drainase paling baik dan 7 tahun berturut-turut menjadi kota terbersih di Jepang. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, semestinya kota Kobe bisa menjalin kerja sama *Sister City* dengan Bandung terkait lingkungan. Bandung dapat menimba ilmu dari Kobe terkait pembersihan sungai, atau pengelolaan kota menjadi bersih. Meskipun negara-negara Barat menjalin hubungan *Sister City* dengan Kobe dalam perekonomian dikarenakan letak Kobe yang strategis, namun tidak menutup kemungkinan Bandung akan memiliki keuntungan di bidang lingkungan apabila bekerja sama dengan kota ini.

Kota lainnya yang justru berada tidak jauh dari Indonesia adalah Singapura. Negara kecil dengan suasana kota yang ramah lingkungan dikenal dengan aturan yang sangat ketat. Tidak ada sampah yang berserakan, bahkan membuang ludah dianggap suatu pelanggaran dan dapat dijatuhi sanksi. Apabila Singapura menjalin hubungan kerja sama dengan Bandung, letak kedua kota juga tidak terlalu jauh, karena masih berada di satu regional Asia Tenggara. Hal itu akan memudahkan program-program dapat berjalan dengan cepat.

Kota-kota di atas memiliki potensi besar bagi Bandung apabila dilakukannya suatu hubungan kerja sama yang *concern* terhadap isu lingkungan. Bandung bisa saja menjadikan kota-kota tersebut sebagai opsi untuk menawarkan kerja sama *Sister City*. Kendati demikian, Bandung menerima tawaran kerja sama dari kota Kawasaki. Keduanya sepakat menandatangani MoU di tahun 2016 dan melaksanakan kerja sama ini dengan nama Kerja sama Low Carbon Development. Hal itu memunculkan pertanyaan mengapa kota Kawasaki menjadi pilihan Bandung dalam kerja sama lingkungan. Alasan Bandung melakukan kerja sama dengan Kawasaki akan ditelaah dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Peta Asia



Gambar 1.2 Peta Bandung di Indonesia



Gambar 1.3 Peta Kawasaki di Jepang

Sumber gambar 1.2.3 : Diolah dari berbagai sumber

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan dan data di atas, penelitian ini mengambil *research question* “Mengapa Kota Bandung menerima tawaran Kota Kawasaki untuk melakukan kerja sama *Sister City* dalam bidang lingkungan ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui alasan dari Kota Bandung dalam kerja sama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Kawasaki
2. Menambah pengetahuan perihal kelanjutan hubungan diplomatik Kota Bandung dan Kota Kawasaki
3. Sebagai syarat lulus dari pembelajaran studi sarjana Hubungan Internasional

### **D. Kerangka Teori**

Istilah ‘teori’ berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘melihat’ atau ‘memperhatikan’ (Coulombis & Wolfe, 1990). Menurut Mohtar Mas’oed, teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Dengan teori, kita memilih *framework* yang tepat, sehingga dapat mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi, bahkan dapat meramalkan kejadian yang sama di masa datang. Untuk membahas mengenai kerja sama Bandung dan Kawasaki, peneliti menggunakan kacamata Kerja sama Internasional dan Green Theory.

#### **1. Teori Kerja sama Internasional**

Menurut Thomson Dan Perry, kerja sama merupakan kegiatan dengan tingkatan berbeda mulai dari adanya koordinasi dan kooperasi hingga terjadi kolaborasi. Menurut Holsti kerja sama ialah suatu pandangan adanya dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan yang saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, yang masing-masing pihak mempromosikan dan menjalankan kewajiban yang telah disepakati. Kerja sama melibatkan dua pihak atau lebih. Sementara internasional dapat didefinisikan sebagai wilayah yang melampaui batas suatu negara. Secara umum, kerja sama internasional dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan dua pihak atau lebih dan dilakukan di lingkup



internasional dalam rangka mencapai kepentingan masing-masing aktor yang terlibat. Aktor kerja sama internasional bukan hanya negara, namun banyak aktor-aktor lain yang muncul dalam menghadapi perubahan dan tantangan global.

Pada dasarnya, teori kerja sama merupakan bentuk pemenuhan kepentingan pribadi, dimana hasil menguntungkan kedua belah pihak akan didapat melalui kerja sama, dibanding harus berusaha memenuhi kepentingan dengan cara berusaha sendiri atau dengan berkompetisi (Dougherty & Pflatzgraff, 1997). Kepentingan yang ingin dicapai antara lain kepentingan bidang pendidikan, ekonomi, budaya, teknologi, dan sebagainya. Misalnya, kerja sama Indonesia dan Brunei Darussalam dalam ekspor-impor. Indonesia berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terkait bahan bakar atau minyak yang sumber dan pengelolaannya ada di Brunei Darussalam. Sementara itu, Brunei Darussalam yang minim produsen, mengimpor makanan-makanan buatan Indonesia. Kepentingan yang berbeda dari kedua negara memiliki hubungan timbal balik yang menguntungkan.

Kerja sama internasional juga dapat dilihat pada hubungan *Sister City*. Hubungan *Sister City* atau hubungan kerja sama lain jika dilihat dari kacamata teori ini adalah berbicara mengenai keuntungan. Kedua kota dalam *Sister City* memiliki kepentingan atau tujuan yang bisa saja berbeda. Namun hubungan yang terbentuk tentunya bertujuan memberikan keuntungan bagi masing-masing kota. Adanya kegiatan yang saling menguntungkan diharapkan dapat menjadi hasil akhir dari suatu hubungan kerja sama.

Kerja sama *Sister City* antara Kota Bandung dengan Kota Kawasaki jika dilihat dari teori kerja sama internasional adalah, kedua kota sama-sama bertujuan untuk memperoleh keuntungan melalui kerja sama di bidang lingkungan. Kedua kota dapat bekerja sama untuk memenuhi kepentingan masing-masing. Kota Kawasaki dengan pengalaman panjang dalam mengatasi permasalahan lingkungan serta teknologi *modern*

khususnya di dalam pengelolaan limbah padat yang menjadi permasalahan utama Bandung, akan sangat membantu Bandung mengatasi permasalahan lingkungan yang cukup parah. Sementara itu, Kawasaki menjadikan kerja sama dengan Bandung, selain merupakan ajakan sewajarnya dalam mengatasi pencemaran atau permasalahan karbon yang memang merupakan program beberapa kota di Jepang, juga sebagai promosi teknologi industri lingkungan yang menjadi salah satu keunggulan Kawasaki. Baik Bandung maupun Kawasaki sendiri memiliki kepentingan masing-masing yang diharapkan dapat terpenuhi dalam hubungan Kerja sama Low Carbon Development ini.

## 2. Green Theory

Green Theory atau dikenal dengan Perspektif Hijau muncul dalam studi Hubungan Internasional pada 1960an saat kelangkaan sumber daya alam setelah Cold War. Teori ini menentang bahwa negara dapat menanggulangi permasalahan lingkungan secara terus menerus, sehingga perspektif ini lebih mempercayai bahwa sistem regional dan global yang dapat efektif dalam memperbaiki lingkungan (Paterson, 2001). Penganut Green Theory ini menolak konsep antroposentris milik Rene Descartes, yakni kehidupan berpusat kepada manusia, dikarenakan mereka beranggapan bahwa kerusakan lingkungan banyak disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Motto mereka adalah *think globally, act locally*. Motto ini mereka artikan bahwa aksi lokal akan lebih baik dalam menyelesaikan isu lingkungan global.

Mereka mengonsepskan kondisi dunia dengan ekosentrisme, yang berarti kehidupan berpusat pada lingkungan. Green Theory memandang bahwa satu negara tidak akan bisa menangani permasalahan lingkungan, melainkan negara tersebut harus bekerja sama dalam menanggulangnya (Harini, n.d.). Tidak bisa dipungkiri bahwa permasalahan lingkungan bukanlah persoalan sebuah negara saja, melainkan keadaan yang merusak kehidupan manusia seutuhnya. Sebagai

contoh, peristiwa kabut asap beberapa tahun lalu yang terjadi di hutan Sumatera menyebabkan kawasan Malaysia dan Singapura terkena dampaknya.

Isu lingkungan merupakan salah satu isu yang dibahas di dalam hubungan internasional. Isu ini menjadi isu global khususnya ketika Cold War berakhir, dimana banyak negara yang mengalami kerusakan lingkungan yang parah. Oleh sebab itu, semua negara dihimbau oleh United Nations untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Jika dipandang dari teori ini, kerusakan lingkungan di Bandung yang didominasi oleh masalah limbah padat atau sampah merupakan perbuatan yang tidak disiplin oleh manusia. Manusia tidak dapat menjaga ekosistem dan lingkungan dimana ia hidup. Selain tingginya angka limbah per individu, tata kelola lingkungan di Bandung juga masih belum baik. Upaya Pemerintah Bandung dalam mengelola lingkungan dirasa belum cukup terlebih dari penanganan pola masyarakat Bandung yang tingkat kesadarannya masih kurang apabila dibandingkan dengan Kawasaki. Melalui teori ini, dengan adanya kerja sama bersama pihak lain, maka akan lebih mudah bagi Bandung untuk mengatasi permasalahan lingkungannya. Bandung dapat mempelajari dan mengelola lingkungannya menjadi lebih baik apabila ada pihak yang dapat diajak diskusi dan membantu memberikan solusi terhadap lingkungan Bandung.

Selain itu, motto *think globally, act locally* yang disuarakan kelompok teori ini juga menggambarkan Bandung sebagai kota yang berinisiatif untuk mengatasi permasalahan lingkungan lokalnya sendiri, salah satunya yaitu dengan berupaya melakukan kerja sama untuk menurunkan pencemaran karbon akibat tata kelola lingkungannya yang kurang baik. Pencemaran ini tentunya tidak akan hanya dirasakan Bandung saja, namun dalam jangka waktu panjang ke depannya, pencemaran yang timbul akan turut menyumbangkan potensi dampak yang buruk bagi bumi, dalam hal ini adalah

pemanasan global, yang akan menimbulkan kerusakan parah dan memberikan pengaruh besar apabila tidak diperbaiki sistem pengelolaan lingkungan yang tidak tepat.

### **E. Hipotesa**

Berdasarkan dari rumusan masalah, penulis merumuskan hipotesa bahwa Kota Bandung menerima tawaran kerja sama dari Kota Kawasaki dikarenakan:

Dengan adanya kerja sama antara Bandung dan Kawasaki, Bandung akan memperoleh keuntungan dalam perbaikan bidang lingkungan.

Bandung membutuhkan kota lain dalam rangka mendukung untuk mencapai kecakapan di bidang lingkungan.

### **F. Metodologi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi. Metode eksplanasi menjelaskan hubungan sebab dan akibat dari suatu masalah, dalam hal ini adalah untuk mengetahui alasan Kota Bandung, Jawa Barat melakukan kerja sama dengan Kota Kawasaki, Prefektur Kanagawa, Jepang.

#### **2. Lokasi dan Jangkauan Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Bagian Kerja sama Luar Negeri Pemerintah Kota Bandung Jawa Barat, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, dan Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (Bappelitbang) Kota Bandung. Lokasi ini dipilih mengingat minimnya data dan informasi yang terdapat di media internet. Untuk Jangkauan Penelitian, penulis memberi batas dari tahun 2015 hingga 2017, namun tidak menutup kemungkinan apabila sejumlah dokumen lain diperlukan dalam penelitian ini.

### 3. Metode pengumpulan data

#### a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan staf di Bagian Kerja sama Pemerintah Kota Bandung, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, dan Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (Bappelitbang) Kota Bandung yang mengurus urusan *Sister City* Bandung khususnya terkait pengelolaan lingkungan dengan Kawasaki

#### b. *Library Research*

Metode ini dilakukan dengan mengambil data dari buku, jurnal, media elektronik, data dari Website resmi Pemerintah Kota Bandung, dan website-website lain yang diperlukan dalam penelitian.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab:

**Bab I:** Bab ini memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, hipotesa, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab I akan dijelaskan gambaran umum mengenai topik yang akan diteliti.

**Bab II:** Pada bab ini, dijelaskan mengenai Bandung secara spesifik, mulai dari profil Kota Bandung, seperti visi-misi, UU Bandung yang menjadi dasar hubungan *Sister City*, dan sebagainya. Selain itu akan dipaparkan pula permasalahan limbah padat dan upaya pengelolaan lingkungan di Bandung, kronologi Kerja sama Low Carbon Development, serta dijelaskan sedikit tentang beberapa kota yang menjadi *Sister City* Bandung.

**Bab III:** Bab ini mendeskripsikan Kawasaki, seperti profil Kawasaki serta cara Kawasaki dalam mengelola

lingkungannya. Di bab ini akan dijelaskan beberapa partner kota *Sister City* dari Kawasaki.

**Bab IV:** Dalam Bab ini dijelaskan alasan Bandung menerima tawaran kerja sama dari Kawasaki, yang di dalamnya juga dipaparkan hasil –hasil kerja sama.

**Bab V:** Bab ini merupakan penutup, dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari penelitian ini

